

The Discourse of Islam Nusantara in Indonesian Historiography (An Archaeology of Knowledge Approach)

Farida Novita Rahmah¹, Mochammad Nginwanun Likullil Mahamid²✉
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta¹
UIN Sunan Ampel Surabaya²
✉ nginwanun@uinsa.ac.id

Abstract:

The discourse of Islam Nusantara has emerged as a response to the rise of Islamic conservatism and the growing influence of transnational Islam during the Reform era. Nahdlatul Ulama (NU) adopted this concept as a strategy to preserve a form of religiosity that harmonizes with local culture and national values. This article aims to trace the development of the Islam Nusantara discourse using Michel Foucault's archaeological approach to knowledge. This approach not only examines the content of the discourse, but also explores the historical and social conditions that enabled its emergence. The study employs historical methods, including source collection, source criticism, interpretation, and historiography. Primary materials for this research include NU congress documents, digital archives, and scholarly literature. The findings indicate that Islam Nusantara is not merely a religious concept, but also a site of ideological dialectics—encompassing the preservation of tradition, the demands of modernity, and the dynamics of power. This article encourages readers to view the Islam Nusantara discourse as an evolving social construct rather than a fixed and final entity.

Keywords: Islam Nusantara; Historiography; Archaeology of Knowledge

PENDAHULUAN

Runtuhnya rezim Orde Baru membuka ruang bagi berbagai kelompok untuk mengekspresikan dan memperluas gerakan mereka, termasuk golongan yang sebelumnya kurang memiliki kebebasan, seperti kelompok konservatif, radikal, hingga ekstremis. Martin van Bruinessen menyebut fenomena ini dengan istilah *conservative turn*, yang menggambarkan bangkitnya kembali gerakan konservatisme Islam setelah tumbanganya Orde Baru. Menurut Martin, konservatisme Islam berkembang dengan cukup solid, memanfaatkan peluang yang muncul di era reformasi, di mana berbagai pemikiran dan gerakan memiliki kebebasan untuk menampilkan ekspresi serta memperjuangkan agenda mereka (Bruinessen, 2013:24).

Sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU) memainkan peran penting dalam menghadapi gerakan Islam konservatif. Konservatisme

Islam sering dikaitkan dengan pemahaman yang puritan dan tekstual, yang berpotensi menggerus identitas serta tradisi bangsa. Sebaliknya, NU mengusung konsep Islam yang tetap mempertahankan tradisi dan budaya sebagai bagian dari identitas nasional. Prinsip utama yang dipegang NU adalah *al-muhafadhatu 'ala al-qadimi ash-shalih, wa al-akhdu bi al-jadidi al-ashlah*, yang berarti menjaga nilai-nilai baik dari masa lalu serta mengadaptasi hal-hal baru yang lebih baik. Prinsip ini mencerminkan komitmen NU dalam merawat dan melestarikan tradisi serta budaya Islam di Indonesia.

Munculnya konsep Islam Nusantara dipandang sebagai strategi dalam menghadapi pengaruh Islam transnasional. Wacana ini semakin mendapatkan perhatian dan perdebatan, terutama setelah NU mengangkatnya sebagai tema utama dalam Mukhtamar ke-33 yang diadakan di Tebuireng, Jombang, pada 1–5 Agustus 2015. Islam Nusantara menekankan pendekatan historis dan metode penyebaran Islam yang selaras dengan kearifan lokal, sehingga mencerminkan identitas Islam khas Nusantara. Model dakwah yang diterapkan oleh Wali Songo pada abad ke-15 menjadi landasan utama dalam pembentukan masyarakat Islam di Indonesia. Para Wali menggunakan strategi dakwah berbasis sosial, budaya, dan agama dengan mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam adat istiadat serta tradisi keagamaan yang telah berkembang di Nusantara (Ridwan dkk., 2015:5).

Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) memiliki beberapa alasan utama dalam mengangkat Islam Nusantara sebagai narasi besar dalam Mukhtamar ke-33. Pertama, dalam lima tahun terakhir sebelum 2015, PBNU berupaya menghindari keterlibatan dalam politik praktis. Fokus ini mendorong banyak warga NU (*nahdliyyin*) untuk lebih aktif dalam menghasilkan karya, mengembangkan ilmu pengetahuan, serta menggerakkan berbagai unit kerja di bawah PBNU. Beberapa hasil dari dinamika ini antara lain penerbitan *Ahkamul Fuqaha* (2011), *Thariqatul Hushul ala Ghayatil Wushul* (2012), dan *Atlas Wali Songo* (2012). Kedua, PBNU menyadari ketidakstabilan sosial-politik yang melanda masyarakat Islam global, seperti konflik berkepanjangan di Libya pasca kejatuhan Muammar Qadafi, yang hingga tahun 2015 masih menyebabkan perpecahan dan peperangan di kalangan umat Islam di sana. Ketiga, konsep *Islam Nusantara* sejalan dengan agenda Mukhtamar ke-32 yang menekankan pentingnya “Kembali ke Pesantren,” sebagai bentuk penguatan nilai-nilai Islam yang berbasis pada tradisi dan pendidikan pesantren.

Dalam hal ini, berbagai karya tulis telah memaparkan sejumlah temuan tentang konsep Islam Nusantara, antara lain tugas akhir karya Mubarakah (2021), membahas wacana Islam Nusantara yang diusung oleh NU, dijelaskan bahwa Islam Nusantara merupakan Islam yang khas Indonesia dan dianggap sebagai sebuah cara berislam yang dapat dijadikan contoh untuk muslim dunia (Mubarakah, 2021:61). Berikutnya artikel jurnal karya Qomar (2015), menjelaskan Islam Nusantara sebagai model pemikiran, pemahaman, serta pengalaman ajaran Islam yang dikemas melalui pertimbangan budaya atau tradisi yang berkembang di wilayah Asia Tenggara, khususnya Indonesia (Qomar, 2015:198). Setelah itu, diperdalam oleh Hadi (2019), tentang *Islam Wasatiyah* atau Islam Jalan Tengah, kemudian dikembangkan sebagai “Islam Nusantara” yang secara substansial telah dipraktikkan oleh Wali Songo yang berhasil mengubah budaya hindu Jawa menjadi Islam (Hadi, 2019:81).

Meski demikian, tidak semua konsep di atas dapat diterima oleh semua kalangan, bahkan menuduh “Islam Nusantara” sebagai aliran baru yang dikhawatirkan dapat menjauhkan umat Islam dari agama. Oleh sebab itu, Menteri Agama Republik Indonesia (2014–2019), Lukman Hakim Saifuddin menulis sebuah buku berjudul *Moderasi Beragama: Tanggapan atas Masalah, Kesalahpahaman, Tuduhan, dan Tantangan yang Dihadapinya* (2022), guna menjawab tuduhan tersebut (Mahamid, 2023:28). Sejalan dengan pendapat Bahar dan Harnadi (2021), tentang Islam Nusantara yang memiliki watak dialogis dapat diletakkan sebagai kontra narasi benturan peradaban, bahkan menjadi alternatif yang bisa mewarnai agenda-agenda modernitas yang diusung oleh negara-negara Barat (Bahar & Harnadi, 2021:163). Di sisi lain, Ichwayudi dan Syabrowi (2023), juga membuat gagasan Islam Nusantara yang di dalamnya terdapat nilai-nilai penting untuk memperkuat identitas keberagaman di Indonesia, yaitu sikap toleransi, ukhuwah Islamiyah, saling mencintai dan menyayangi antar sesama (Ichwayudi & Syabrowi, 2023:59).

Sementara itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana kondisi sosial-politik dan keagamaan di Indonesia, sehingga diskursus Islam Nusantara muncul, yang selanjutnya menimbulkan pro dan kontra. Diskursus Islam Nusantara menjadi tema berbagai obrolan penulisan baik di kalangan akademik maupun non akademik, sehingga penting untuk di lacak historiografinya. Mengenai historiografi tentang diskursus Islam Nusantara sejak PBNU mengangkatnya sebagai tema muktamar, penulis belum menemukan penelitian yang membahas tema tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah, tahapannya terdiri atas pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Madjid, 2021:11). Pada tahap pertama, berbagai sumber dan literatur dikumpulkan berupa buku dan artikel jurnal yang diperoleh dari Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta maupun digital melalui Google Scholar. Semua sumber lalu dikritisi dan diperkuat dengan ilmu bantu atau pendekatan arkeologi pengetahuan oleh Michel Foucault pada tahap interpretasi yang bertujuan menganalisis bagaimana sistem pengetahuan, wacana, dan praktik tertentu terbentuk dalam suatu periode sejarah. Alih-alih menelusuri asal-usul linear dari suatu gagasan, pendekatan ini berfokus pada struktur yang melatarbelakangi kemunculan wacana tertentu. Foucault memandang bahwa pengetahuan bukan sebagai sesuatu yang netral atau objektif, melainkan sebagai hasil dari dinamika kekuasaan, institusi, dan praktik sosial yang beroperasi dalam suatu masyarakat.

Penelitian ini menitikberatkan pada diskontinuitas serta pergeseran dalam sejarah wacana, termasuk bagaimana aturan-aturan tidak terlihat membentuk batasan mengenai apa yang dianggap sebagai “pengetahuan” atau “kebenaran” pada suatu masa. Dalam setiap periode, terdapat episteme—kerangka berpikir mendasar yang menentukan kemungkinan serta keterbatasan suatu wacana (Foucault, 1972:3–17). Oleh karena itu, arkeologi pengetahuan tidak hanya bertujuan mengungkap makna tersembunyi dalam suatu wacana, melainkan mengidentifikasi kondisi yang memungkinkan wacana tersebut muncul dan berkembang. Pendekatan tersebut digunakan sebagai pijakan untuk menelusuri bagaimana diskursus Islam Nusantara pertama kali muncul serta bagaimana perkembangannya dalam ruang dialektis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Genealogi Islam Nusantara

Islam Nusantara bukanlah gagasan yang muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari proses reflektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran Islam di Indonesia. Perjalanan Islam di Nusantara menunjukkan adanya interaksi yang dinamis antara ajaran Islam dan budaya lokal, sehingga melahirkan bentuk keberagaman yang khas. Salah satu pemikiran yang berkontribusi terhadap konsep ini adalah gagasan Pribumisasi Islam yang diperkenalkan oleh Gus Dur. Melalui konsep tersebut, Gus Dur

menekankan pentingnya adaptasi Islam dengan nilai-nilai serta budaya lokal Indonesia. Pribumisasi Islam bukan sekadar akomodasi budaya, tetapi juga upaya untuk menjadikan Islam lebih kontekstual dengan kehidupan masyarakat setempat. Pendekatan ini mendorong dialog yang aktif antara ajaran Islam dan realitas sosial, sehingga Islam dapat berkembang secara organik dalam lanskap budaya Nusantara tanpa kehilangan esensi ajarannya (Rafi'i, 2019:103).

Jika ditarik ke belakang, pada awal abad 20-an, K.H. Hasyim Asy'ari menuliskan gambaran keislaman negeri Jawa dalam kitabnya, *Risalat Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah*, di mana masyarakatnya mempunyai pandangan dan mazhab yang sama, yakni pengikut mazhab as-Syafii, alur pikir Imam Abu Hasan al-Asy'ari, dan warna tasawuf Imam Ghazali dan Imam Abi Hasan as-Syazili. K.H. Hasyim Asy'ari juga menunjukkan berbagai implementasi keislaman masyarakatnya seperti ziarah kubur, mentalqin mayat, ziarah makam ulama, menghormati keturunan Rasulullah, sedekah untuk orang yang telah wafat, dan lainnya (Asy'ari, 2021).

Muhammad Sulton Fathoni memaparkan, diksi “negeri Jawa” adalah lazim digunakan para ulama Timur Tengah, Jazirah Arab, Afrika dalam rentang abad 17 sampai 19 Masehi. Diksi tersebut digunakan untuk mendeskripsikan sebuah negeri kepulauan di Asia Tenggara. Misalnya Syaikh Yusuf Makassar (1626M-1699 M) kerap ditambahi Al Jawi, begitu pun Syaikh Achmad Chatib al-Jawi al Minangkabau (1860-1916 M), dan lainnya. Merujuk pada diksi “negeri Jawa” dengan cakupan wilayah Asia Tenggara dalam sejarah kawasan kepulauan ini juga terkenal dengan diksi “Nusantara”.

Islam di Nusantara, meskipun mengakomodasi budaya lokal, tetap menjadi bagian dari jaringan Islam global yang berkembang melalui interaksi intelektual dan kultural. Dalam bukunya *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (2004), Azyumardi Azra mengkaji bagaimana Islam di Nusantara berkembang melalui koneksi para ulama dengan pusat-pusat keislaman di Timur Tengah, terutama Makkah dan Madinah. Kajian ini mengungkapkan bahwa Islam tidak hanya tersebar melalui perdagangan, tetapi juga melalui transfer pengetahuan yang dilakukan oleh ulama yang menimba ilmu di Haramain dan wilayah lainnya. Sekembalinya ke Nusantara, mereka memainkan peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam serta membangun jejaring sosial dan intelektual yang terus berlanjut.

Pada abad ke-17 dan ke-18, jumlah ulama Nusantara yang menuntut ilmu di Timur Tengah semakin meningkat. Mereka mempelajari berbagai disiplin ilmu Islam, khususnya fikih Mazhab Syafi'i, teologi Asy'ariyah, serta tasawuf yang berpijak pada ajaran Imam Al-Ghazali. Beberapa ulama yang memiliki hubungan erat dengan ulama Haramain antara lain Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi (1852-1916), seorang cendekiawan asal Minangkabau yang mengajar di Masjidil Haram, serta Syekh Abd. al-Shamad al-Palimbani (1704-1789), yang dikenal sebagai penulis *Hidayah al-Salikin* dan *Siyar al-Salikin*, dua kitab berpengaruh dalam perkembangan tasawuf di Nusantara.

Sekembalinya dari Timur Tengah, banyak ulama mendirikan pesantren dan lembaga pendidikan Islam di berbagai daerah. Pesantren-pesantren ini menjadi pusat kajian keislaman serta tempat bagi para santri untuk memperdalam ilmu agama sebelum terjun dalam dakwah di berbagai wilayah. Beberapa pesantren yang memiliki hubungan erat dengan jaringan ulama global meliputi Pesantren Tebuireng di Jombang, yang didirikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dan memiliki keterkaitan dengan ulama Haramain; Pesantren Langitan di Tuban, yang juga memiliki jaringan luas dengan Timur Tengah; serta Pesantren Al-Kahfi Somalangu di Kebumen, salah satu pesantren tertua di Jawa yang memiliki sejarah panjang dalam hubungan intelektual dengan Makkah.

Melalui penelitian ini, Azra menekankan bahwa Islam di Nusantara bukanlah fenomena yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari jaringan Islam dunia. Islam di wilayah ini mengalami proses adaptasi dengan budaya setempat tanpa kehilangan nilai-nilai fundamental yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Akulturasi ini memungkinkan Islam di Nusantara tumbuh dengan karakter moderat, inklusif, dan toleran (Azra, 2013).

Pada tahun 2002, Azyumardi Azra menggunakan istilah Islam Nusantara sebagai judul bukunya yang berjudul *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Buku ini merupakan kajian sejarah yang unik, dengan memanfaatkan berbagai pendekatan seperti antropologi, sosiologi, ilmu politik, dan perbandingan agama. Dalam analisisnya, Azra mengungkap adanya perbedaan pandangan di kalangan akademisi dalam mendefinisikan konsep "Islam". Sebagian besar akademisi cenderung menggunakan kriteria formal atau normatif, yang menyebabkan tidak adanya kesepakatan mengenai bagaimana Islam masuk dan berkembang di Nusantara. Permasalahan ini semakin kompleks dengan munculnya anggapan bahwa Islam di kawasan Nusantara—meliputi Indonesia dan

wilayah Melayu—hanya merupakan fenomena pinggiran atau periferal, serta tidak memiliki akar yang kuat di wilayah tersebut (Azra, 2002).

Kegelisahan serupa juga disampaikan oleh M. Jadul Maula dalam artikelnya setelah membaca buku *Islam: A Short History* karya Karen Armstrong, yang sama sekali tidak menyinggung Islam di Indonesia. Jadul menyadari bahwa eksperimentasi Islam yang berakar pada konsep Islam Nusantara masih sering diabaikan dan belum menemukan tempatnya dalam wacana global tentang peta dunia Islam. Hal yang sama juga disoroti oleh Ulil Abshar Abdalla, yang mencatat bahwa dalam tiga jilid buku *The Venture of Islam* karya Marshall Hodgson, tidak ada satu pun penyebutan mengenai kerajaan-kerajaan Islam di kawasan Melayu atau Nusantara (Hodgson, 1975).

Istilah “Islam Nusantara” pernah pula, digunakan Uka Tjandrasasmita untuk judul bukunya, *Arkeologi Islam Nusantara* yang terbit 2009. Buku tersebut membahas tentang awal mula Islam berkembang di Nusantara, serta jejak arkeologis Islam di Nusantara, dan peran arkeologi sebagai pembentukan dan pewarisan kebudayaan Islam di Nusantara (Tjandrasasmita, 2009).

Islam Nusantara sebagai Tema Muktamar NU ke-33

Pada masa runtuhnya rezim Orde Baru, membuka pintu untuk beragam golongan mengekspresikan dan memperluas gerakan, yang selama rezim tersebut menguasai, tak mempunyai ruang luas untuk unjuk gigi, termasuk golongan konservatif, radikal, bahkan ekstrimis. Martin van Bruinnesen mengistilahkan *conservative turn* guna menerangkan fenomena merebaknya kembali gerakan konservatisme Islam selepas keruntuhan pemerintahan Orde Baru. Konservatisme Islam diulas Martin sebagai manuver yang terbilang solid, dengan menggunakan sela yang dimungkinkan dalam era reformasi, di mana seluruh pemikiran dan gerakan menampilkan ekspresi dan menggaungkan garis haluannya (Bruinnesen, 2013:24).

Nahdlatul Ulama (NU) merupakan salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia yang aktif dalam menangkal gerakan Islam konservatif. Hal ini dikarenakan Islam konservatif sering dikaitkan dengan pemahaman yang puritan dan tekstual, yang dikhawatirkan dapat mengikis identitas serta tradisi bangsa. Sebaliknya, NU mengusung konsep keberislaman yang tetap mempertahankan tradisi dan budaya sebagai bagian dari identitas nasional. Prinsip yang dipegang oleh NU adalah *al-muhafadhatu ‘ala al-qadimi ash-*

shalih, wa al-akhdu bi al-jadidi al-ashlah, yang berarti menjaga nilai-nilai baik dari masa lalu serta mengadaptasi hal-hal baru yang lebih baik. Prinsip ini menunjukkan komitmen NU dalam merawat dan melestarikan tradisi serta budaya.

Munculnya konsep Islam Nusantara dipandang sebagai strategi dalam menghadapi pengaruh Islam transnasional. Wacana ini semakin mendapatkan perhatian dan perdebatan, terutama setelah NU menjadikannya sebagai tema utama dalam Muktamar ke-33 yang diadakan di Tebuireng, Jombang, pada 1–5 Agustus 2015. Islam Nusantara merupakan pendekatan yang menekankan pada historisitas serta metode penyebaran Islam di Indonesia yang disesuaikan dengan nilai-nilai kearifan lokal, sehingga mencerminkan identitas khasnya. Model dakwah yang diterapkan oleh Wali Songo pada abad ke-15 menjadi tonggak awal pembentukan masyarakat Islam di Nusantara. Para Wali menggunakan strategi dakwah berbasis pendekatan sosial, budaya, dan agama, dengan cara mengasimilasikan ajaran Islam ke dalam adat istiadat serta tradisi keagamaan yang telah mengakar di wilayah Nusantara (Ridwan dkk., 2015:5).

Salah satu alasan utama Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) mengangkat Islam Nusantara sebagai narasi utama dalam Muktamar ke-33 adalah karena selama lima tahun terakhir sebelum 2015, PBNU berupaya menghindari keterlibatan dalam politik praktis. Akibat dari fokus ini, muncul fenomena di mana banyak warga NU (*nahdliyyin*) yang aktif menghasilkan karya, mengembangkan keilmuan, serta menggerakkan berbagai unit kerja di bawah PBNU. Contohnya, terbitnya *Ahkamul Fuqaha* (2011), *Thariqatul Hushul ala Ghayatil Wushul* (2012), dan *Atlas Wali Songo* (2012). Kedua, PBNU menyaksikan kondisi ketidakstabilan sosial politik masyarakat Islam dunia, seperti setelah kejatuhan Muammar Qaddafi, hingga 2015 saat itu, umat Islam Libiya masih saling serang. Ketiga, Islam Nusantara sejalan dengan agenda Muktamar ke-32 yang mencetuskan “Kembali ke Pesantren” (Fatoni, 2017:172).

Pro-Kontra Islam Nusantara

Dalam sebuah kajian di Islam Nusantara Center, Ulil Abshar Abdalla menyampaikan pandangan Yahya Cholil bahwa Islam Nusantara tidak perlu diberikan definisi yang kaku. Sebaliknya, konsep ini sebaiknya dibiarkan terus berkembang sebagai wacana yang dinamis, agar dapat didiskusikan, diperdebatkan, dan diinterpretasikan oleh berbagai kalangan (INC TV, 2020). Setelah Muktamar ke-33 tahun 2015, konsep Islam Nusantara

menarik perhatian banyak kalangan, mendorong lahirnya berbagai artikel dan buku, serta terus dikembangkan sebagai tema kajian yang berkelanjutan.

Sementara itu, definisi Islam Nusantara menurut Azyumardi Azra terpajang di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah sebagai berikut: “Islam Nusantara adalah Islam distingtif sebagai hasil interaksi, kontekstualisasi, indigenisasi, dan vernakularisasi Islam universal dengan realitas sosial, budaya, dan agama di Indonesia. Ortodoksi Islam Nusantara (kalam Asy’ari, fiqih mazhab Syafi’i, dan tasawuf Ghazali) menumbuhkan karakter wasathiyah yang moderat dan toleran. Islam Nusantara yang kaya akan warisan Islam (Islamic Legacy) menjadi harapan renaissans peradaban Islam global.” (Azra, 2020b).

Isu ini juga direspon oleh K.H. Mustofa Bisri dalam *Kongkow Budaya Suluk Maleman Ngaji NgaAllah* di Rumah Adab Indonesia Pati Jawa Tengah yang diprakarsai oleh Selanjutnya, dalam mengartikulasikan konsep Islam yang toleran, damai, dan menghargai keberagaman, Azyumardi Azra lebih memilih istilah Islam Moderat daripada Islam Nusantara. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa karyanya, seperti dalam bukunya “Relevansi Islam Wasathiyah: Dari Melindungi Kampus hingga Mengaktualisasi Kesalehan” dan “Moderasi Islam di Indonesia: Dari Ajaran, Ibadah, hingga Perilaku” (Azra, 2020a).

Habib Anis Soleh Baasyin dengan tema “Islam Dulu dan Kini” pada tanggal 09 Oktober 2015 (TV 9, 2018). Gus Mus menjelaskan bahwa Islam Nusantara merujuk pada praktik Islam yang telah dijalankan oleh masyarakat selama ini, yang kemudian diangkat oleh NU sebagai tema besar. Tradisi seperti tahlilan dan halal bihalal, misalnya, merupakan bagian dari budaya Islam di Nusantara yang tidak ditemukan di tempat lain. Selain itu, istilah Islam Nusantara dalam ilmu nahwu dapat dianalogikan dengan kaidah *idhafah*, yang memiliki makna *fi* (di) atau *min* (dari), sehingga dapat diartikan sebagai Islam yang berkembang di Nusantara. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Yahya Cholil Tsauqif, yang menegaskan bahwa Islam dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk peradaban. Substansi Islam tetap sama, tetapi diekspresikan melalui beragam budaya yang memiliki akar lokal dan berkembang dalam jangka waktu yang panjang.

Sementara K.H. Marzuki Mustamar menjelaskan, Islam Nusantara itu pemahaman dan praktik Islam yang berkomitmen untuk mengikuti ajaran serta fatwa ulama yang ada

di Nusantara, baik ulama pribumi maupun habaib. Terutama, ulama-ulama yang telah lama tinggal di Indonesia, sehingga mereka memahami dengan baik kondisi politik, sosiologis, dan keberagaman yang ada di Indonesia (K.H. Marzuki Mustamar Channel, 2021).

Nasaruddin Umar mengemukakan bahwa dalam masyarakat plural seperti Indonesia, cara yang paling efektif untuk menampilkan corak keagamaan adalah melalui sikap toleransi, kooperatif, dan demokratis. Ini bukan berarti cara yang lemah atau rendah, tetapi justru menunjukkan bahwa seseorang yang dapat menerapkan sikap tersebut telah berhasil menginternalisasi nilai-nilai luhur Islam dan mengungkapkannya dalam bentuk moralitas yang terbaik bagi masyarakat dan bangsa. Secara geografis, Indonesia adalah negara kepulauan dengan ciri khas maritim, yang filosofi masyarakatnya cenderung terbuka dan egaliter. Pantai, yang merupakan tempat umum, bisa dimanfaatkan oleh berbagai orang untuk menambatkan kapal. Inilah yang menurut Umar menggambarkan Islam Nusantara sebagai jalan panjang moderasi beragama. Namun, Umar juga mengingatkan tentang “penumpang gelap” dalam Islam Nusantara, seperti golongan yang hanya memiliki kepentingan jangka pendek, serta paham-paham yang menyimpang seperti syirik, bid’ah, dan sinkretisme (Umar, 2019:44).

Hamid Fahmi Zarkasyi mengkritik Islam Nusantara dengan mempertanyakan istilahnya (AQL Islamic Center, 2015). Islam yang dilabeli dengan istilah Nusantara seringkali dianggap memiliki indikasi akidah yang terpengaruh oleh tradisi-tradisi lokal, seperti animisme, dinamisme, atau kepercayaan Hindu. Padahal, dalam pandangan Islam, akidah hanya terbagi menjadi dua kategori: haq (benar) dan bathil (salah). Dalam konteks akidah, Islam bersifat eksklusif dan tidak menerima pengaruh ajaran lain. Oleh karena itu, ada pandangan yang menyatakan bahwa penamaan Islam Nusantara seolah-olah menciptakan sekat antara Islam yang universal dengan Islam yang lebih terbatas dalam konteks lokal. Mengenai hal ini, pada sebuah kata pengantar buku “Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan” (Sahal & Aziz, 2015), Promosi Islam Nusantara bukanlah bentuk dari nativisme atau chauvinisme. Pengekspresian Islam Nusantara justru menunjukkan pentingnya untuk menghargai dan mempelajari ekspresi budaya Islam dari belahan dunia lain, seperti Islam Turki, Islam Arab, Islam India, Islam Persia, dan lainnya. Kesiediaan untuk saling belajar dan memahami keberagaman ini akan semakin memperkaya pemahaman kita, sebagaimana dalam Al-Qur’an Surah Al-Hujurat

ayat 13, yang mengajarkan pentingnya saling mengenal dan memahami perbedaan sebagai bagian dari kesempurnaan umat manusia.

Ketidaksetujuan mengenai ide Islam Nusantara juga muncul dari Felix Siaw. Dia mengatakan, “kalau dikatakan Islam yang ada di Indonesia, berbeda ekspresinya dengan wilayah lain, memang tidak menjadi masalah. Yang jadi masalah adalah, kata tersebut digunakan untuk mendistingsi, untuk membedakan dengan yang lain. Hal ini dikhawatirkan memecah belah. Apalagi ada tendesi yang paling ramah dan yang paling toleran.” (Felix Siaw, 2018). Sedang Syafiq Basalamah memberi penegasan, tidak ada Islam Arab, Islam Mesir, Islam India, Islam Amerika, dan Islam Eropa, yang ada Islamnya Nabi Muhammad (Yufid TV, 2015).

Meskipun ada beberapa penolakan, semangat para pendukung ide Islam Nusantara tetap kuat, khususnya di kalangan pengurus Nahdlatul Ulama. Salah satunya, Ma'ruf Amin menjelaskan bahwa Islam Nusantara atau *ahlussunnah wal jamaah an-nahdhiyah* dapat dilihat dari berbagai perspektif, baik dalam aspek pemikiran, gerakan, politik, maupun sosial budaya. Dari segi pemikiran, *ahlussunnah wal jamaah* adalah pendekatan yang tidak tekstual maupun liberal, melainkan cara berpikir moderat dan dinamis. Hal ini didasarkan pada prinsip *tawasuthiyan*, *tathoworriyan*, dan *manhajiyyan*, yang berarti moderat, dinamis, dan berlandaskan metode tertentu. Pendekatan NU dalam berpikir tidaklah kaku, melainkan menggabungkan pemahaman teks dengan ijtihad, karena meskipun teks (nash) itu terbatas, permasalahan yang dihadapi umat tidak terbatas. Selain itu, NU juga menekankan pendekatan yang lembut dalam menyelesaikan masalah, tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan (TVNU, 2016). Dalam acara Silaturahmi dan Madrasah Kader NU yang digagas oleh PCINU Arab Saudi, dinyatakan bahwa Islam Nusantara adalah konsep yang dirumuskan oleh ulama-ulama NU. Dalam sebuah artikel, Ma'ruf Amin menulis, “Islam Nusantara adalah cara dan sekaligus identitas Aswaja yang dipahami dan dipraktikkan oleh para Mu'assis dan Ulama NU.” Lebih lanjut, ia menegaskan bahwa Islam Nusantara merupakan cara proaktif bagi warga NU untuk mengidentifikasi kekhususan yang ada pada diri mereka, guna mengaktualisasikan karakteristik khas ke-NU-an (Sahal & Aziz, 2015:345).

Tulisan Ma'ruf Amin di atas, dimuat dalam buku berjudul *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh hingga Konsep Historis*, yang juga dikontributori oleh para intelektual Nahdlatul Ulama lainnya. Dalam buku tersebut, ada bagian bab membahas tentang ushul fiqh Islam

Nusantara. Di antara kontributornya adalah Sahal Mahfudh, Afifuddin Muhadjir, Amin Abdullah, Husein Muhammad, dan Abdul Moqsiith Ghazali. Dalam buku ini, Abdul Moqsiith Ghazali menjelaskan, ide Islam Nusantara adalah ingin menemukan cara bagaimana menaruh Islam dalam konteks budaya masyarakat. Usaha ini dalam ushul fiqh disebut *ijtihad tathbiqi*, yakni ijtihad untuk menetapkan hukum. Mengutip Ahmad Rasyuni, *mujtahid* yang akan menerapkan hukum harus mengetahui raslitas, seperti antropologi, sosiologi, politik, ekonomi, dan lainnya. Sahal Mahfudz menyimpulkan, para ahli *bahtsul masail* harus memperhatikan kemajuan dan perkembangan yang terjadi pada masyarakat, yang kerap sangat cepat. Juga, kalau mengambil hukum, harus sesuai dengan *maqashid syari'ah*. Menyambung ini, Husein Muhammad menyatakan, lima prinsip *maqashid syariah*, sesuai dengan Deklarasi Hak-Hak Asasi Manusia Universal, termasuk Konvensi CEDAW (The Convension on the Elimination of All Forms of Discrimination Againts Women) atau Deklarasi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi.

Diskursus Islam Nusantara ini memantik kajian-kajian berikutnya. Misalnya, Ahmad Baso menulis *Islam Nusantara: Ijtihad Jenius dan Ijma' Ulama Indonesia*. Ia menggali kekayaan intelektual khazanah pesantren dan ulama Indonesia yang terkenal di dunia. Dalam kata pengantarnya, ia menekankan kembali penggunaan aksara arab pegon dalam bahasa Jawa dan Madura, aksara Jawi dalam bahasa Melayu, atau aksara Serang dalam bahasa Bugis dan Makassar. Santri dan pelajar yang biasa menggunakannya, sekarang sudah banyak yang meninggalkannya. Padahal itulah kekayaan pengetahuan Islam di Nusantara (Baso, 2015).

Islam Nusantara adalah soal realitas. Oman Fathurrahman, Filolog UIN Syarif Hidayatullah menyampaikan, Islam Nusantara jangan difahami sebagai Islam normatif, tapi lihat sebagai empirik. Melihat Islam Nusantara itu harus dengan kacamata peradaban. Ketika Islam itu diterjemahkan sebagai peradaban maka akan beragam, sehingga muncul Islam Persia, Islam Cina, Islam Afrika, dan seterusnya. Oman sendiri pernah menyusun kurikulum pada 2014 saat menjabat sebagai dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah bertema “Menuju e-faculty Berbasis Riset Berkarakter Islam Nusantara”. Oman ingin mengembangkan Arkeologi Islam Nusantara, Filologi Islam Nusantara, Sejarah Islam Nusantara, Kaligrafi Islam Nusantara—sebab ia memiliki kekhasan dan keunikan sendiri (Ghazalia College, 2020). Oman sendiri, juga

membangun channel Youtube “Ngariksa” atau Ngaji Manuskrip Kuno Nusantara (NGARIKSA TV, 2019), yang menyediakan video-video kajian manuskrip Nusantara, khususnya manuskrip berbahasa Arab, seperti Tanbih al-Masyi, Zubdatul Asrar, Ithaf al-Dhaki, dan lainnya.

Diskursus Islam Nusantara ini juga, memantik para intelektual muda NU untuk mengkaji aspek sosial masyarakat akar rumput NU. Misalnya, Gugun El Guyanie, Badtuddin, Muhyiddin Basroni yang mengangkat tema kultur minum kopi dan menyedap rokok masyarakat NU dan dunia pesantren. Pula, fatwa kretek yang dibahas para kiai NU dalam karya dan forum *bahtsul masa’il* sepanjang Islam berkembang di Indonesia (Guyanie, 2015).

Terkait dengan batas wilayah Nusantara, Guntur Romli menegaskan bahwa konsep Nusantara tidak merujuk pada satu model, corak, atau budaya tertentu, serta tidak bersifat Jawa-sentris. Sebaliknya, Nusantara merepresentasikan keberagaman yang tersebar di berbagai pulau. Istilah “Nusantara” sendiri digunakan oleh Ki Hajar Dewantara untuk menggambarkan wilayah Indonesia saat ini. Sementara, dalam *Kakawin Nagarakertagama*, Mpu Prapanca mendefinisikan Nusantara sebagai wilayah kekuasaan Majapahit yang mencakup Jawa, Sumatera, Semenanjung Malaya, Borneo, Sulawesi, Kepulauan Nusa Tenggara, Maluku, Papua, dan sebagian kepulauan Filipina (Romli & Tim Ciputat School, 2016:25). Guntur Romli menyimpulkan bahwa Islam Nusantara adalah Islam yang menekankan kesinambungan dengan budaya lokal, terutama warisan Wali Songo. Islam ini menampilkan keberagaman melalui interaksinya dengan unsur-unsur lokal, serta mendorong pembaruan tanpa pendekatan radikal, melainkan melalui jalan tengah. Selain itu, Islam Nusantara berperan sebagai kekuatan kebangsaan yang menyebarkan dakwah melalui pendidikan, pelayanan sosial, kesenian, dan kegiatan kultural. Karakter utamanya adalah *tawasuth* atau sikap moderat, yang menolak fanatisme dan kekerasan.

Irfan Afifi mengurai jawaban mengapa diskursus Islam Nusantara ini, tak bersambung gayung di kawasan Melayu. Irfan Afifi mengemukakan, hal ini dipantiik dari hal sederhana namun sesungguhnya merepresentasikan bangunan dasar teoritik awal bagaimana “Islam Nusantara” yang senyatanya dihadirkan oleh organisasi Islam tertentu. Ada siratan diskursus yang tak dikatakan, bahwa ada beberapa pengusung Islam Nusantara ini yang paling merasa menjaga dan melestarikan corak, warisan, dan bentuk tradisional dari warisan Islamisasi di Nusantara. Irfan menyoroti polarisasi kaum muslim

yang jika ditarik sejarahnya, adalah juga diadu domba oleh kolonial. Selain itu, Irfan juga menyoroiti penyempitan studi islamisasi awal yang mengerucut pada teks-teks pegon pesantren (Afifi, 2023:118).

Kritik lain yang datang dari kalangan Nahdliyin muda, seperti Muhammad Al-Fayyadl menyoroiti bahwa konsep Islam moderat, Islam Nusantara, atau Islam Wasathiyah berisiko membatasi wacana Islam hanya pada aspek keramahan dan toleransi. Hal ini dikhawatirkan dapat mengabaikan realitas penjajahan kapitalis serta mengesampingkan visi Islam dalam membela kelompok tertindas secara struktural (*mustadh'afin*). Sementara itu, Muhammad Shohibuddin berpendapat bahwa luasnya spektrum Islam Nusantara justru bisa tersamarkan atau tertutupi oleh para pendukungnya sendiri (*mahjubun bin nahdliyin*) (Afifi, 2023:97).

Dialektika yang dijelaskan di atas menunjukkan bahwa setiap tokoh memiliki pendekatan, kajian, dan cara penyampaian gagasan yang unik, yang pada gilirannya memberikan warna yang beragam dalam membentuk diskursus Islam Nusantara. Keberagaman perspektif ini menjadi salah satu kekayaan intelektual, yang memperlihatkan bagaimana Islam Nusantara dipahami, diinterpretasikan, dan disampaikan sesuai dengan konteks budaya serta sejarah lokal yang ada.

KESIMPULAN

Diskursus Islam Nusantara merupakan konstruksi sosial-keagamaan yang muncul sebagai respons terhadap dinamika sosial-politik dan keagamaan di Indonesia pasca runtuhnya Orde Baru. Dalam konteks menguatnya konservatisme Islam dan meningkatnya pengaruh Islam transnasional, Nahdlatul Ulama (NU) memunculkan Islam Nusantara sebagai strategi kultural dan ideologis untuk mempertahankan corak keberagaman yang moderat, toleran, serta selaras dengan budaya lokal. Konsep ini tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki akar historis yang kuat, mulai dari proses Islamisasi awal, jaringan ulama Nusantara, hingga pemikiran seperti pribumisasi Islam oleh Gus Dur.

Dengan menggunakan pendekatan arkeologi pengetahuan oleh Michel Foucault, artikel ini menunjukkan bahwa Islam Nusantara bukan sekadar gagasan normatif atau ajaran teologis, melainkan hasil dari pergulatan diskursif yang mencerminkan relasi kekuasaan, institusi, dan kondisi sosial tertentu. Pendekatan ini memungkinkan

pembacaan yang lebih kritis terhadap wacana Islam Nusantara, dengan menelusuri bagaimana kerangka berpikir dan aturan tidak tertulis dalam suatu periode sejarah memungkinkan wacana ini muncul dan diterima—atau bahkan ditolak—oleh berbagai kelompok. Dalam konteks ini, Islam Nusantara adalah representasi dari pergeseran epistemik dalam melihat Islam bukan hanya sebagai ajaran universal, tetapi juga sebagai praktik yang terikat pada konteks lokal.

Meskipun menuai dukungan dan menjadi inspirasi penguatan identitas kebangsaan dan moderasi beragama, Islam Nusantara juga mendapat kritik dari berbagai kalangan yang menilai adanya potensi penyimpangan teologis atau politisasi wacana. Pro dan kontra tersebut menunjukkan bahwa Islam Nusantara masih merupakan arena dialektika yang terus berkembang hingga kini.

REFERENSI

- Afifi, I. (2023). *Daulat Kebudayaan: Jawa dan Islam dalam Sebuah Pertemuan*. Yogyakarta: Tanda Baca.
- AQL Islamic Center. (2015). *Kesalahan Dasar Konsep Islam Nusantara*. <https://www.youtube.com/watch?v=UIYJFM0DhjE>
- Asy'ari, H. (2021). *Risalah Ahlul sunnah wal Jamaah*. Bekasi: Almuqsith Pustaka.
- Azra, A. (2002). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan.
- Azra, A. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia* (Edisi Perennial). Jakarta: Kencana.
- Azra, A. (2020a). *Moderasi Islam di Indonesia: Dari Ajaran, Ibadah, hingga Perilaku*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Azra, A. (2020b). *Relevansi Islam Wasathiyah: Dari Melindungi Kampus hingga Mengaktualisasi Kesalehan*. Jakarta: Kompas.
- Bahar, Moh. S., & Harnadi, D. (2021). Merumuskan Islam Nusantara sebagai Sebuah Pendekatan dan Menakar Posisinya sebagai Kontra Narasi Benturan Peradaban. *The Sociology of Islam*, 4(2), 147–166. <https://jurnalfisip.uinsa.ac.id/index.php/JSI/article/view/89>
- Baso, A. (2015). *Islam Nusantara: Ijtihad Jenius dan Ijma Ulama Indonesia*. Jakarta: Pustaka Afid.
- Bruinessen, M. van. (2013). *Contemporary developments in Indonesian Islam: Explaining the “conservative turn.”* Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Fatoni, M. S. (2017). *Buku Pintar Islam Nusantara*. Tangerang Selatan: Pustaka Ilman.
- Felix Siau. (2018). *Tentang Islam Nusantara*. <https://www.youtube.com/watch?v=sLt5U2e83EQ>
- Foucault, M. (1972). *The Archaeology of Knowledge*. New York: Pantheon Books.

- Ghazalia College. (2020). *Simposium Islam Nusantara Panel 1*.
<https://www.youtube.com/watch?v=UT6uzZ6-vMU>
- Guyanier, G. E. (2015). *NU Smoking: Kedaulatan Islam Nusantara dalam Fatwa Kretek*. Yogyakarta: Cakrawala Media.
- Hadi, A. (2019). Diskursus Islam Nusantara menuju Indonesia Berkemajuan. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 10(1), 73–83.
<https://jurnal.uia.ac.id/alrisalah/article/view/398>
- Hodgson, M. (1975). *The Venture of Islam: Consience and History of a World Civilization*. Chicago: University of Chicago Press.
- Ichwayudi, B., & Syabrowi. (2023). Islam Nusantara sebagai Identitas Keberagamaan di Indonesia: Telaah terhadap Nilai Pokok Ajaran Perspektif Hadist. *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, 19(1), 53–63.
<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/medinate/article/view/18306>
- INC TV. (2020). *Islam Hikmah, Problem Islam Nusantara yang Terlalu Rendah Diri*.
https://www.youtube.com/watch?v=zW5_7DJKxW4
- K.H. Marzuki Mustamar Channel. (2021). *Jawaban Apa Itu Islam Nusantara*.
<https://www.youtube.com/watch?v=4M65vGKs3HA>
- Madjid, M. D. (2021). *Metode Sejarah: Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Mahamid, M. N. L. (2023). Moderasi Beragama: Pandangan Lukman Hakim Saifuddin terhadap Kehidupan Beragama di Indonesia. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 23(1), 19–31.
<https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/view/2375>
- Mubarokah, S. L. L. (2021). *Konsep Islam Nusantara Analisis Arkeologi Pengetahuan (Michel Foucault)*. Semarang: Tugas Akhir pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo.
<https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/16798/>
- NGARIKSA TV. (2019). *Ngaji Manuskrip Islam Nusantara*.
<https://www.youtube.com/@ngariksaTV2019>
- Qomar, M. (2015). Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, dan Pengamalan Islam. *El Harkah: Jurnal Budaya Islam*, 17(2), 198–217.
<https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/infopub/article/view/3345/0>
- Rafi'i, M. (2019). *Islam Nusantara: Prespektif Abdurrahman Wahid, Pemikiran dan Epistemologinya*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Ridwan, N. K., & dkk. (2015). *Gerakan Kultural Islam Nusantara*. Yogyakarta: Jamaah Nahdliyin Mataram dan Panitia Mukhtamar NU ke-33.
- Romli, M. G. & Tim Ciputat School. (2016). *Islam Kita Islam Nusantara: Lima Nilai Dasar Islam Nusantara*. Tangerang Selatan: Ciputat School.
- Sahal, A., & Aziz, M. (2015). *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh hingga Konsep Historis*. Bandung: Mizan.
- Tjandrasasmita, U. (2009). *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Gramedia.

- TV 9. (2018). *Kongkow Budaya Suluk Maleman Ngaji NgaAllah*.
<https://www.youtube.com/watch?v=gM5U8hE1zkM>
- TVNU. (2016). *K.H. Ma'ruf Amin: Mengapa Islam Nusantara?*
<https://www.youtube.com/watch?v=FbwcBZ1Cu18>
- Umar, N. (2019). *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Yufid TV. (2015). *Tanya Jawab: Islam Nusantara. Ustadz Dr. Syafiq Basalamah, M.A.*
<https://www.youtube.com/watch?v=ZWk86n1OjC4>